


Siri' na pacce dalam perspektif agama dan pendidikan Antropologi

Nurjannah Dg Bau 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
numur3118@gmail.com

Nuradelia 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
nurraadeliaa@gmail.com

Nurfadilah Asriany Ismail 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
anandamasita@gmail.com

Abstract

Cultural and religious values play a crucial role in shaping a society's character. One of the Bugis-Makassar cultural values is *Siri' na pacce*, which reflects self-respect and social solidarity. This article aims to analyze this value from a religious perspective and its role in anthropology education. The method use is a literature study examining various relevant sources. The result show that the value of *Siri' na pacce* aligns with religious teachings, particularly regarding maintaining self-respect and caring for others. This value also has the potential to become a learning resource in anthropology education to strengthen students' cultural understanding and character development.

Abstrak

Nilai budaya dan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat. Salah satu nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar adalah *Siri' na pacce* yang mencerminkan harga diri dan solidaritas sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis nilai tersebut dalam perspektif agama serta perannya dalam pendidikan antropologi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Siri' na pacce* selaras dengan ajaran agama, terutama dalam menjaga kehormatan diri dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran dalam pendidikan antropologi untuk memperkuat pemahaman budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Keywords

Nilai budaya; perspektif agama; *Siri' na Pacce*; pendidikan antropologi

1. Pendahuluan

Agama merupakan suatu sistem nilai yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat, agama berperan sebagai pedoman moral yang menjaga keteraturan sosial serta membentuk karakter individu (Sumardi, 1985). Di sisi lain, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1987). Dengan demikian, agama dan budaya memiliki keterkaitan yang erat serta saling memengaruhi dalam membentuk pola kehidupan sosial.

Hubungan antara agama dan budaya menunjukkan adanya proses interaksi yang dinamis. Agama tidak hanya memengaruhi nilai-nilai budaya, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti norma sosial, seni, dan adat istiadat. Sebaliknya, budaya juga memberikan warna terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya dapat berjalan secara selaras dan membentuk identitas sosial suatu masyarakat (Wach, 1998; Greetz, 1992).

Salah satu nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar adalah *siri' na pacce*. Nilai ini mencerminkan harga diri (*siri'*) dan solidaritas sosial (*pacce*) yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Siri' na pacce* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama, seperti menjaga kehormatan diri, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama (Indrayanti & Duma, 2020).

Namun, dalam perkembangan zaman, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, termasuk *siri' na pacce*, mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai budaya yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai budaya dan agama dalam proses pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan antropologi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai hubungan antara budaya dan agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis *Siri' na pacce* dalam perspektif agama serta perannya dalam pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, atau riset pustaka. Pendekatan ini dipilih berdasarkan fokus penelitian yang menekankan studi tentang konsep dan nilai budaya *siri' na pacce* dan perspektif agama, dan relevansinya dengan pendidikan antropologi. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademis lainnya yang berkaitan dengan budaya Bugis-Makassar, nilai-nilai sosial, dan studi agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis, dengan memprioritaskan sumber-sumber kredibel yang relevan dengan topik. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan meninjau, mengategorikan, membandingkan, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh.

Proses analisis bertujuan untuk memahami makna yang tergantung dalam nilai *siri' na pacce*, hubungannya dengan ajaran agama, dan perannya dalam pembentukan karakter individu dalam konteks pendidikan antropologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep tersebut secara dangkal, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang integrasi antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai *Siri' na pacce* dalam Budaya Bugis-Makassar

Siri' na pacce merupakan salah satu nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini mencerminkan konsep harga diri (*Siri'*) dan solidaritas sosial atau empati (*Pacce*) yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. *Siri'* dipahami sebagai rasa malu yang berkaitan dengan kehormatan dan martabat individu, sedangkan *pacce* mengandung makna kepedulian, empati, serta dorongan untuk membantu sesama.

Dalam kehidupan sosial, nilai *siri'* berfungsi sebagai pengontrol moral yang mendorong individu untuk menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Seseorang yang memiliki *siri'* akan berusaha menghindari perbuatan tercela karena dapat merendahkan harga dirinya maupun keluarganya. Sementara itu, nilai *pacce* berperan dalam memperkuat hubungan sosial melalui sikap saling membantu, tolong-menolong, serta kemampuan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan sesama.

Kedua nilai ini saling melengkapi dalam membentuk karakter masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* berperan dalam menjaga kehormatan dan martabat individu, sedangkan *pacce* menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Siri' na pacce* tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tatanan budaya Bugis-Makassar, *siri'* memiliki beberapa bentuk yang mencerminkan dimensi moral yang berbeda, di antaranya *siri' ripakasiri'*, *siri' mappakasiri'*, *siri' tappela' siri'*, dan *siri' mate siri'*. *Siri' ripakasiri'* berkaitan dengan kehormatan individu dan keluarga yang harus dijaga dari tindakan yang mencemarkan nama baik. *Siri' mappakasiri'* berhubungan dengan etos kerja, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. *Siri' tappela' siri'* menggambarkan kondisi hilangnya rasa malu yang di anggap sebagai bentuk kemerosotan moral dalam masyarakat.

Adapun nilai *pacce* menjadi landasan dalam membangun empati dalam membangun empati dan solidaritas sosial. *Pacce* tidak hanya sebatas rasa iba, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam membantu sesama. Nilai ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, *Siri' na pacce* merupakan sistem nilai yang mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini berperan dalam membentuk individu yang berintegrasi, memiliki harga diri, serta menjunjung tinggi solidaritas sosial. Oleh karena itu, *Siri' na pacce* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dalam membangun karakter masyarakat hingga saat ini.

3.2. Kesesuaian *Siri' na pacce* dengan Nilai Agama

Nilai *Siri' na pacce* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran agama, khususnya dalam perspektif Islam. Konsep *siri'* yang menekankan pada kehormatan, harga diri, dan rasa malu memiliki kesesuaian dengan nilai adab dan haya' dalam Islam. Dalam ajaran Islam, rasa malu merupakan bagian dari iman, sebagaimana hadis Nabi Muhammad yang menyatakan, "*Al-haya'u syu'batun min al-iman*" yang berarti malu adalah bagian dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa *siri'* bukan sekadar nilai budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengontrol perilaku individu agar tetap menjaga kehormatan diri, keluarga, dan lingkungan sosial. Seseorang akan merasa malu untuk melakukan

perbuatan tercela, berkata kasar, atau bertindak tidak sopan karena hal tersebut dianggap melanggar kehormatan diri sekaligus bertentangan dengan nilai agama. Dengan demikian, diri' sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga akhlak, kesantunan, dan martabat manusia.

Sementara itu, nilai *pacce* yang bermakna simpati, kepedulian, dan solidaritas sosial sangat sesuai dengan ajaran agama tentang kasih sayang dan tolong-menolong. Dalam Islam, nilai ini sejalan dengan konsep ukhuwah insaniyah, *rahmah*, dan *ta'awun*, yaitu persaudaraan kemanusiaan, kasih sayang, serta saling membantu dalam kebaikan. *Pacce* mendorong individu untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dan mengambil tindakan nyata untuk membantu sesama.

Kesesuaian ini terlihat dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar, seperti budaya gotong royong, saling membantu saat ada musibah, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *Siri' na pacce* juga berperan dalam mempersatukan karakter religius, terutama dalam konteks pendidikan. Nilai *siri'* dapat menanamkan kesadaran moral agar peserta didik menjaga akhlak dan perilaku sesuai norma agama, sedangkan *pacce* menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan sikap toleransi. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal dengan ajaran agama dapat menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Siri' na pacce* memiliki kesesuaian yang sangat relevan dengan nilai agama, khususnya Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya kehormatan, rasa malu terhadap perbuatan buruk, kepedulian terhadap sesama, dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3 Peran *Siri' na pacce* dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat Bugis-Makassar, *Siri' na pacce* berperan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antar individu maupun kelompok. Nilai *siri'* mendorong individu untuk menjaga kehormatan diri sehingga menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun mencemarkan nama baik keluarga. Sementara itu, *pacce* berperan dalam membangun solidaritas sosial melalui sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, di mana individu tidak hanya berorientasi pada harga diri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, masyarakat Bugis-Makassar menjunjung tinggi sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta menjaga hubungan harmonis dalam lingkungan sosial, karena masyarakat cenderung menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dengan tetap menjaga kehormatan masing-masing pihak.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran *Siri' na pacce* juga mengalami transformasi, khususnya di kalangan generasi Z di kota Makassar. Generasi ini hidup di era digital, di mana interaksi sosial tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan platform digital. Hal ini menyebabkan nilai-nilai budaya tersebut mengalami penyesuaian dalam cara penyampaian dan penerapannya.

Teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube, berperan sebagai media baru dalam menyebarluaskan nilai *siri' na pacce*. Melalui konten digital seperti video edukatif, kampanye budaya, dan cerita lokal, nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman awal tentang *Siri' na pacce* masih diperoleh dari keluarga melalui nasihat dalam kehidupan sehari-hari, namun media digital menjadi sarana penting dalam memperkuat dan memperluas pemahaman tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi agen utama dalam pewarisan nilai budaya, sementara teknologi berfungsi sebagai pendukung dalam proses transformasi budaya. Media digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi

juga mengubah cara pandang generasi muda terhadap *siri' na pacce*, dari yang sebelumnya dianggap kaku atau bahkan identik dengan kekerasan, menjadi nilai yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kehidupan modern.

3.4 Relevansi *Siri' na pacce* di Era Modern

Di era modern yang di tandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai *Siri' na pacce* tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun terjadi perubahan dalam pola interaksi sosial akibat perkembangan media digital, nilai-nilai tersebut masih menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku individu.

Perkembangan teknologi, terutama media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Telah mengubah cara generasi muda dalam memahami dan menginternalisasi nilai budaya. *Siri' na pacce* yang sebelumnya diwariskan secara lisan melalui keluarga, kini juga diperkenalkan melalui konten digital yang lebih menarik dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Namun demikian, modernisasi juga membawa tantangan terhadap keberlangsungan nilai *siri' na pacce*. Gaya hidup yang cenderung individualis, serta kebebasan berekspresi di media sosial, berpotensi mengurangi pemahaman terhadap nilai kehormatan dan empati. Dalam beberapa kasus, interaksi di dunia digital justru menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai *siri' dan pacce*, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun atau kurangnya kepedulian terhadap sesama.

Hal ini menunjukkan bahwa, *Siri' na pacce* tetap memiliki peran penting sebagai pedoman moral sosial di era modern. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, empati, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan jati diri budaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai *Siri' na pacce* merupakan salah satu nilai budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini mencerminkan konsep harga diri (*siri'*) dan solidaritas sosial (*pacce*) yang menjadi pedoman dalam tingkah laku serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif agama, nilai *Siri' na pacce* memiliki keselarasan dengan ajaran moral dan etika, khususnya dalam menjaga kehormatan diri, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai agama, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter individu.

Dalam konteks pendidikan antropologi, nilai *Siri' na pacce* dapat di manfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual untuk memperkuat pemahaman budaya dan agama dalam proses pendidikan dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat, beretika, dan memiliki kesadaran sosial. Oleh karena itu, pelestarian penguatan nilai *Siri' na pacce* perlu terus di lakukan, terutama di kalangan generasi muda, agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Daftar Pustaka

- Anjana, Firki, Latifah Istimamah, Nasia Adinda Delfi, & Maulidia Tri Kusuma. (2025). *Siri' na pacce* dalam penyelesaian konflik hukum adat dalam masyarakat Bugis Makassar. *Humaniora Sains: Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(2).
- Andry, Andi Anugrah Surya. (2024). Relevansi *Siri' na pacce* sebagai warisan budaya Bugis-Makassar dengan nilai-nilai Qur'ani di era modern. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1), 61–78.

- Ardhy, Alifka Alya Zhafirah, Rezky Asman, & Muhammad Rasyid Ridha. (2025). Peran teknologi dalam transformasi tradisi *Siri' na pacce* terhadap generasi Z di Kota Makassar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2).
- Haif, Abu, Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, & Musyirah Saleh. (2025). Representation of *Siri' na pacce* values in the speech practices of the Bugis-Makassar community: An ethnolinguistic study and its relevance for Arabic language learning. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfuz, Abd. Ghoffar. (2019). Hubungan agama dan budaya: Tinjauan sosiokultural. *Tawshiyah*, 14(1).
- Rasmiati, Idris, Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Andi Nurannisa, F. A., Andi Ilham Rivaldi, Mutmainna, & Irna Erviana. (2023). *Siri' na Pacce: Transformasi budaya sosial sebagai kunci peningkatan kemampuan komunikasi generasi Z*. Eureka Media Aksara.
- Rahman, Nurhayati. (2021). Nilai *Siri' na pacce* dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(2).